

SEJARAH KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA MOJOKERTO TAHUN 1969 – 2009**ISMAWATI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Ismamaa05@gmail.com

Johanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Ludruk Karya Budaya merupakan sebuah kesenian teater tradisional yang lahir di Kabupaten Mojokerto desa Canggung Kecamatan Jetis tepatnya tanggal 29 Mei 1969 oleh seorang anggota Polisi Polsek Jetis yang bernama Cak Bantu. Masyarakat Canggung sendiri menginginkan adanya grup ludruk yang mampu menghibur seperti sebelumnya. Keinginan masyarakat Canggung ini tidak lain merupakan wujud rasa kerinduan masyarakat terhadap pertunjukan Ludruk yang sebelumnya telah vakum selama 2 tahun dikarenakan peristiwa G 30 S/PKI.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana sejarah Ludruk Karya Budaya di Mojokerto?, 2) Bagaimana peran pemerintah orde baru terhadap Ludruk Karya Budaya Mojokerto ? Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode heuristik, kritik dan interpretasi sumber, serta historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya di Mojokerto Tahun 1969 - 2009 . Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Setting penelitian dilakukan di desa Canggung Kecamatan Kabupaten Mojokerto.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Kesenian Ludruk telah muncul sebelum tahun 1945 tetapi semenjak pasca G 30 S/PKI tahun 1965 banyak ludruk dibubarkan karena dianggap bagian dari LEKRA. Setelah itu pada tahun 1967 ludruk mulai bangkit, namun berada di bawah naungan ABRI. Salah satu grup Ludruk yang dibawah naungan dan dibina langsung oleh ABRI yaitu Ludruk Karya Budaya yang ada di Mojokerto, kesenian Ludruk Karya Budaya dalam perjalanannya pada tahun 1970-an mengalami pasang surut dalam perjalanan keseniannya. Pada tahun 1979-an Ludruk Karya Budaya mengalami perkembangan yang sangat pesat yang awalnya hanya nobong atau pentas keliling dari desa ke desa di wilayah Mojokerto akhirnya bisa nobong diluar wilayah Mojokerto seperti di wilayah Jombang, pada pemerintahan Orde Baru Ludruk Karya Budaya juga menjadi media pembangunan, dimana di dalam pementasannya banyak menampilkan pesan-pesan pembangunan yang memihak pada pemerintah Orde Baru, peran pemerintah Orde Baru sangat dominan dalam melakukan pemberdayaan pada kesenian Ludruk dengan melakukan pembinaan – pembinaan terhadap grup Ludruk tak terkecuali grup Ludruk Karya Budaya itu sendiri. Di awal tahun 1990an era audiovisual membuat semua grup ludruk harus mempunyai strategi baru untuk mempertahankan eksistensinya. Upaya-upaya dilakukan agar Ludruk Karya Budaya tetap eksis. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai mengurangi minatnya terhadap kesenian ludruk karena banyaknya aksi-aksi yang lebih memikat minat masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci : Kesenian, Ludruk, Ludruk Karya Budaya, Mojokerto

Abstract

Karya Budaya is a traditional theater arts was born in Mojokerto District Canggung Village Jetis District precisely dated May 29, 1969 by a member of Police Jetis Police named Cak Bantu. Canggung community itself wants a ludruk group that is able to entertain as before. The desire of Canggung community is nothing but a manifestation of the people's longing for the Ludruk show which had been vacuum for 2 years due to the G 30 S / PKI incident.

Based on the background of the problem then the formulation of the problem in this study are as follows: 1) How the history of Ludruk Karya Budaya in Mojokerto ?, 2) How the role of the New Order government against Ludruk Karya Budaya Mojokerto? Data collection techniques conducted by heuristic methods, criticism and Source interpretation, and historiography. This study aims to describe the History

of Ludruk Karya Budaya in Mojokerto Year 1969 -2009. This research uses qualitative approach. The research setting was done in Cangu village, Mojokerto regency.

The results of this study show that Ludruk had appeared before 1945 but since post G 30 S / PKI in 1965 many ludruk dissolved because it is considered part of LEKRA. After that in 1967 ludruk began to rise, but was under the auspices of ABRI. One of the Ludruk group under the auspices of the ABRI, which is created by Ludruk Karya Budaya in Mojokerto, Ludruk Karya Budaya arts in its journey in the 1970s experienced ups and downs in the course of its art. Ludruk who in his journey experienced the stigma of the pro-Lekra (People's Arts) or the PKI (Indonesian Communist Party) did not make art ludruk stop its existence, but ludruk can adapt to the regime change with the strategies - strategies created by the ludruk manager itself. In the 1979's Ludruk Karya Budaya experienced a very rapid development that initially only nobong or peripheral performances from village to village in Mojokerto region can finally nobong outside Mojokerto area like in Jombang region, the New Order government Ludruk Karya Budaya also become media development, where In his performance many displays of development messages in favor of the New Order government, the role of the New Order government is very dominant in empowering the Ludruk arts by conducting coaching Ludruk group is no exception Ludruk Karya Culture itself. In the early 1990s the audiovisual era made all ludruk groups have to have new strategies to maintain their existence. Attempts were made to allow Ludruk Karya Budaya to exist. Over time, the public began to reduce interest in art ludruk because of the many actions that more enticing interest of the community itself.

Keywords: Arts, Ludruk, Ludruk Karya Budaya, Mojokerto

PENDAHULUAN

Ludruk sebagai kesenian tradisional masyarakat Indonesia, saat ini mulai kurang terlihat eksistensinya seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang sehingga membuat tergerusnya kearifan lokal Indonesia ini. Hal ini dikarenakan semakin turunnya minat dari generasi penerus yang enggan untuk mengapresiasi kesenian ludruk. Mereka cenderung menikmati tontonan yang berbau modern serta gaya hidup yang kebarat-baratan. Tidak banyak dari mereka yang masih mau sekedar menonton ludruk karena pementasan ludruk dirasa membosankan dan ketinggalan zaman.

Ludruk sendiri mengalami perjalanan panjang untuk bisa mempertahankan eksistensinya. Berbagai upaya telah dilakukan seiring banyaknya batu sandungan yang dilalui. Seperti halnya dari dalam negeri yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu. Kebijakan yang kontra dan berhubungan dengan kesenian terutama ludruk tentu saja berdampak bagi kelangsungan Ludruk. Belum lagi masalah internal yang datang dari grup ludruk itu sendiri. Hal itu dinilai wajar mengingat sangat susah menyatukan pemikiran dan konsep setiap orang. Oleh sebab itu sungguh kebanggaan tersendiri bagi suatu grup ludruk yang mampu bertahan hingga saat ini.

Ludruk adalah warisan budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat Jawa Timur. Oleh karenanya, keberadaan ludruk harus diupayakan untuk tetap lestari agar mampu mencerahkan dan mencerdaskan masyarakatnya. Ludruk sendiri termasuk kebudayaan yang selain mempunyai fungsi sebagai media hiburan, juga menjadi alat yang berperan ditengah-tengah masyarakat. Seperti sebagai alat pendidikan, sebagai

media perjuangan, sebagai media pembangunan, sebagai kritik sosial, sebagai pendobrak norma dan juga berfungsi sebagai media sponsor¹.

Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Jangan sampai lenyap begitu saja karena kebudayaan merupakan identitas dan menjadikannya sebagai ciri khas suatu masyarakat. Mengetahui budaya Indonesia akan mendorong setiap warga negara untuk ikut serta melestarikannya. Salah satu jenis budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah seni pertunjukan tradisional. Ada banyak sekali seni pertunjukan tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia yang masing-masing konsepnya memiliki bentuk yang khas menunjukkan identitas kesenian tersebut berasal.

Negara Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Negara Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan kebudayaan yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Cina, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Secara etimologi, kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal".² Kebudayaan merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa.³

¹ Kasianto kasemin, 1999, *Ludruk Sebagai Teater sosial: kajian kritis terhadap kehidupan, peran, dan fungsi ludruk sebagai media komunikasi*, Surabaya: Airlangga University Press, hlm 49

² Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 146

³ M.M. Djodjodigono, 1958, *Azas-Azas Sosiologi*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, hlm. 24

Dengan demikian pada dasarnya kebudayaan adalah proses dari berfikir manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Banyak hal menarik dari seni dan kebudayaan yang terdapat di propinsi Jawa Timur. Propinsi yang ada di bagian timur pulau Jawa ini memiliki banyak keunikan, diantaranya adalah keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang dapat melahirkan sebuah kesenian khas yang menjadi ciri khas dari budaya yang terdapat di daerah ini. Masyarakat Jawa Timur memiliki banyak tradisi yang masih hidup (*the living traditions*) dan dimanfaatkan serta dibanggakan oleh para pendukungnya. Tradisi-tradisi tersebut, antara lain, berupa berbagai bentuk kesenian yang memiliki banyak pewaris, baik pewaris aktif (*active bearers*) atau pelaku seni maupun pewaris pasif (*passive bearers*) atau penikmat seni.⁴ Dalam hal ini salah satu kabupaten di Jawa Timur yakni Kabupaten Mojokerto juga memiliki salah satu kesenian yaitu kesenian tradisional Ludruk.

Di Kabupaten Mojokerto ludruk adalah seni pertunjukkan tradisi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hebatnya di Mojokerto seni ini diprakarsai oleh seorang anggota Polsek Jetis bernama Cak Bantu. Ludruk berasal dari Jawa Timur dikenal sebagai suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian. Tema dalam pertunjukkan ini biasanya tentang kehidupan rakyat sehari-hari, perjuangan disertai dengan lawakan yang diiringi dengan alunan musik gamelan. Dan ludruk di Mojokerto termasuk ludruk fenomenal. Khususnya yang berada di Dusun Sukodono RT 02 RW 01 desa Cunggu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Ludruk ini dikenal dengan nama ludruk Karya Budaya.

Ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur, karena ludruk sebagai teater tradisional hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu yang memiliki budaya tertentu pula yakni budaya daerah yang dibina oleh suatu tradisi.⁵ Ludruk tergolong kesenian fokolor setengah lisan yang diekspresikan dalam gerak dan dimainkan di atas panggung atau dapat juga dikatakan teater (sandiwara) rakyat yang didalamnya mengandung unsur gerak, tari, musik dekor, cerita dan lain - lain. Pertunjukan rakyat ini hidup dan berkembang mengikuti perjalanan masa tanpa kehilangan unsur tradisionalnya yang masih terlihat pada adegan Kidungan dan Ngremo.⁶ Ngremo merupakan suatu tarian dengan gerakan sederhana tetapi memiliki dinamika dan menonjolkan sikap kejantanan atau kepahlawanan. Sedangkan kidungan atau parikan adalah

syair - syair yang berisi anekdote - anekdote dan fenomena kehidupan rakyat jelata, petikan nasihat dan lain-lain, yang dilagukan dengan irama tertentu.⁷

Globalisasi yang membius masyarakat dengan segala keindahan, keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan seakan terus membenamkan identitas budaya Nasional yang tercermin dari adanya kemerosotan eksistensi seni tradisi seperti ludruk. Ludruk dianggap sebagai apresiasi dari sebuah budaya masyarakat yang menyimpan berbagai nilai moral dan falsafah yang tinggi. Namun pada zaman modern ini nilai kebudayaan tidak dianggap sebagai unsur primer dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena berubahnya cara pandang dan pola masyarakat yang cenderung berjiwa konsumtif.

Selain dengan mementaskan kesenian tersebut, penulisan atau maupun pendokumentasian perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian kesenian ini. Untuk itu perlu adanya penulisan tentang Seni pertunjukan Ludruk yang bertujuan untuk didokumentasikan atau dicatat agar dapat dibaca dan disebarluaskan kepada masyarakat luas, selain itu juga menambah wawasan kebudayaan yang ada di nusantara untuk menjaga kearifan lokal tentang seni budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dikarenakan agar masyarakat mengetahui bahwa di Kabupaten Mojokerto terdapat kesenian pertunjukan tradisional yang bernama Ludruk Karya Budaya dan sejarah lahirnya kesenian di Kabupaten Mojokerto tersebut.

METODE

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat media yang digunakan seorang peneliti dalam melaksanakan proses penelitiannya dan menyusun sebuah karya sejarah.⁸ menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahapan heuristik, penelitian ini menggunakan metode penelusuran sumber berdasarkan teknik penelitian sejarah lisan.

1. Heuristik

Metode sejarah memiliki empat tahapan, proses penelitian yang pertama adalah heuristik dalam proses penelusuran sumber-sumber yang diperlukan.⁹ Penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh atau pelaku dari seni ludruk Karya Budaya Mojokerto. Seperti kepada pimpinan Ludruk, yakni Cak Edy serta para anggota ludruk lainnya. Proses heuristik penulis menggunakan teknik penulisan sejarah lisan. Teknik penulisan sejarah lisan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang kisah, cerita, legenda kebudayaan lokal guna mendapatkan data, fakta yang bersifat efektif. Sejarah lisan juga dapat memudahkan masyarakat untuk

⁴ Ayu sutarto. 2009 *Reog dan Ludruk : Dua Pusaka dari Jawa Timur yang Masih Bertahan*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, hlm 2.

⁵ Kasiyanto Kasemin, 1999 *Ludruk sebagai Teater Sosial, Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*, Surabaya: Airlangga University Press, hlm.9

⁶ *Ibid*, hlm. 3

⁷ *Ibid*, hlm. 10

⁸ Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, hlm. 11.

⁹ *Ibid*, hlm 10

memahami sejarah yang berbentuk lisan atau yang dikenal dengan istilah folklor. Sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber sejarah yang lebih faktual atau sesuai dengan fakta dan akurat.¹⁰

Adapun sumber primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam "Seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto". Selain wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi yang ada dalam penelitian ini berupa foto pementasan ludruk. Pendukung lain berupa buku-buku penunjang penelitian sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara selektif sehingga relevan dengan permasalahan yang ada.¹¹

2. Kritik Sumber

Tahap kedua yaitu Kritik, kritik yang penulis gunakan adalah kritik intern. Kritik intern merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang digunakan sebagai langkah penelusuran rekam jejak masa lampau.¹² Pada tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber, baik sumber primer, sekunder maupun tersier dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, menilai, dan memilah-milah untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema yang diteliti.

3. Interpretasi Sumber

Tahap ketiga yaitu interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan metode heuristik kemudian kritik. Sehingga pada tahapan ini penulis akan mencari hubungan antara fakta yang telah ditemukan.¹³ Penulis dalam langkah ketiga ini melakukan proses pemahaman atau penerjemahan terhadap sumber – sumber atau data – data yang sudah diperoleh untuk menetapkan serta memperoleh makna dari inti kajian yang dibahas. Rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Grup Ludruk Karya Budaya

Ludruk tumbuh dan berkembang dengan subur, apalagi saat tahun-tahun 1950 hingga 1965. Pada tahun tersebut ludruk banyak berafiliasi dengan partai politik. Ludruk terbagi dalam beberapa kubu politik, ada yang mengikuti ideologi marhaen atau kubu PNI, ada yang mengikuti kubu PKI, dalam hal ini tersalurkan dari Lekra.

Terjadinya peristiwa G 30 S, nampaknya merupakan titik balik dari keadaan ludruk sebelumnya. Setelah runtuhnya kekuasaan Bung Karno dan penumpasan kekuatan politik kiri pasca tragedi 1965, ludruk pun mengalami masa-masa sulit. Rezim militer Orde Baru mengekang bahkan melarang pementasan ludruk selama

beberapa waktu. Ludruk diidentifikasi sebagai seni komunis yang lekat dengan Lekra.

Di awal dekade 70-an, ludruk kembali diizinkan untuk eksis oleh pemerintah namun dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat oleh pihak militer. Di berbagai daerah terjadi peleburan dan pembentukan grup-grup ludruk dengan supervisi yang mutlak dari struktur komando teritorial militer. Peleburan ludruk di seluruh Jawa Timur yang dilaksanakan pada tahun 1971 yaitu eks Ludruk Marhaen di Surabaya dilebur menjadi ludruk Wijaya Kusuma Unit 1, eks Ludruk Anoraga di Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit II, eks Ludruk Urill A di Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit III, eks Ludruk Tresna Enggal di Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit IV, dan eks Ludruk Kartika di Kediri dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit V.¹⁴

Peristiwa G 30 S berdampak pada kelangsungan seniman ludruk, dimana mereka banyak yang dianggap sebagai simpatisan PKI. Di akhir tahun 1960an status seseorang yang pernah menjadi bagian PKI sangat diperhitungkan dan status mereka digolongkan menjadi beberapa kelompok. Ketika pemerintah mengeluarkan keputusan resmi bahwa semua yang menjadi anggota maupun yang bersimpati kepada PKI harus dibersihkan dari bumi Indonesia, mereka dibagi-bagi menjadi tiga kategori yaitu : pertama, kategori "A" yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pemberontakan G 30 S, baik di pusat maupun di daerah, boleh dikatakan tokoh-tokoh utama yang langsung terlibat di dalam usaha kudeta tanggal 1 Oktober atau yang menjadi bagian inti PKI, seperti para fungsionaris partai di tingkat pusat, cabang maupun ranting.¹⁵ Terhadap golongan "A" pemerintah memproses melalui sidang pengadilan. Kelompok kedua disebut sebagai kategori "B" yaitu mereka yang telah disumpah atau menurut saksi telah menjadi anggota PKI atau pengurus organisasi massa yang seazas dengan PKI atau mereka yang menghambat usaha penumpasan G 30 S ke dalam kategori ini termasuk mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam percobaan kudeta 1 Oktober 1965, akan tetapi karena kedudukan dan fungsinya dalam organisasi memberinya kemungkinan besar untuk memiliki pengaruh besar dalam partai komunis, terhadap golongan "B" pemerintah melakukan pemisahan mereka dari masyarakat dengan cara mengumpulkan mereka di dalam satu tempat dengan tujuan mengamankan mereka dari kemarahan-kemarahan rakyat dan mencegah jangan sampai mereka melakukan kegiatan yang menghambat upaya penertiban keamanan yang dilakukan pemerintah. Golongan "C" adalah mereka

¹⁰Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 31.

¹¹Louis Gottschalk. Op.cit. hlm. 35.

¹²Ibid. hlm. 10.

¹³Ibid. hlm. 10.

¹⁴Suprianto, Henri. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta : PT. Gramedia. Hlm. 18.

¹⁵Suprianto, Henri. 1992. *Ibid.* Hlm 210.

yang pernah terlibat dalam pemberontakan PKI-Madiun atau anggota ormas seazas dengan PKI atau mereka yang bersimpati atau telah terpengaruh sehingga menjadi pengikut PKI. Terhadap golongan "C" pemerintah memberikan bimbingan dan mereka bebas hidup di dalam masyarakat sehingga diharapkan akan menjadi warga negara yang baik.¹⁶

Kelompok kesenian yang berhaluan komunis termasuk kedalam kelompok C dan diberi sebutan khusus yakni kelompok seniman ludruk *santiaji*, kelompok tersebut berada di bawah pembinaan moral oleh TNI. Ludruk mengalami masa vakum selama kurang lebih dua tahun sekitar 1965-1968. Hal tersebut nampaknya juga terjadi di Mojokerto, khususnya desa Canggung. Grup ludruk yang terakhir berdiri adalah Ludruk Kartika Sakti yang dibubarkan oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1965 karena dianggap Lekra. Tidak hadirnya ludruk di tengah-tengah masyarakat digantikan oleh hiburan lain seperti gambus dan mulai muncul musik dangdut. Hiburan yang muncul hanyalah hiburan musik dan nyanyian

Di awal tahun 1969, ludruk kembali diizinkan untuk eksis oleh pemerintah namun dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat oleh pihak militer. Di berbagai daerah terjadi peleburan dan pembentukan grup-grup ludruk dengan supervisi yang mutlak dari struktur komando teritorial militer. Esensi seni ludruk yang awalnya merupakan wadah perlawanan rakyat terhadap penguasa pun berangsur hilang. Ludruk beralih menjadi alat propaganda berbagai program pemerintah Orde Baru.

Ludruk dimunculkan kembali, namun keberadaan ludruk ini didirikan dan dikontrol oleh TNI dan Polri. Di berbagai daerah mulai bermunculan grup ludruk, di Mojokerto Kota ada ludruk Bayangkara, di Jombang ada ludruk Putra Birawa, Madiun Kopasgad, dan di Malang ludruk Wijaya Kusuma, dan di Surabaya.

Setelah berbagai grup ludruk telah muncul, di Mojokerto khususnya desa Canggung juga mendirikan sebuah ludruk yang bernama *Karya Budaya*. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi didirikannya ludruk Karya Budaya. Pertama, dari masyarakat Canggung sendiri menginginkan adanya grup ludruk yang mampu menghibur seperti sebelumnya. Keinginan masyarakat Canggung ini tidak lain merupakan wujud rasa kerinduan masyarakat terhadap pertunjukan ludruk, sedangkan untuk mementaskan ludruk dalam masa Orde Baru bukanlah hal yang mudah. Sebuah ludruk dapat berdiri dengan bantuan dan dukungan dari militer. Begitu rindu dan keinginan masyarakat desa Canggung untuk melestarikan ludruk, maka masyarakat sekitar meminta seorang anggota militer yaitu Pak Bantu yang bertempat

tinggal di desa Canggung untuk memimpin sebuah ludruk. Desakan dari masyarakat tersebut agaknya membuat Pak Bantu akhirnya mau memimpin sebuah ludruk. Pak Bantu yang memang mempunyai kedekatan dengan Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Mojokerto saat itu, Mayor TNI Ismail sehingga mempermudah untuk mendirikan ludruk. Pada tanggal 29 Mei 1969, maka dibentuklah ludruk Karya Budaya.

Kedua, terbentuknya ludruk Karya Budaya ini beberapa anggotanya adalah orang-orang intelektual yang merupakan guru dan PNS. Terbentuknya sebuah grup ludruk Karya Budaya ini sebenarnya bukanlah dari orang-orang yang mumpuni di bidang kesenian ludruk, namun keanggotaannya masih dari beberapa kalangan pekerja lain

Tujuan mereka dalam mendirikan ludruk Karya Budaya ini adalah untuk menunjukkan monoloyalitas mereka terhadap Golkar. Saat itu mereka merupakan para pemuda yang tergabung dalam GPM (Gerakan Pemuda Marhaenis) yang tentu saja merupakan pendukung Soekarno, yang pada awalnya tidak mau bergabung dengan Golkar. Sikap antipati tersebut berdampak pada pekerjaan mereka sebagai seorang pegawai negeri, yaitu tidak diberikannya gaji bulanan, sehingga hal tersebut membuat mereka tidak sanggup bertahan dan pada akhirnya menyerah pada keadaan dan masuk sebagai pendukung Golkar. Kesediaan untuk masuk kepada Golkar agaknya masih diragukan dan untuk membuktikan hal tersebut, para pemuda tersebut berinisiatif mendirikan sebuah grup ludruk ini yakni "Karya Budaya".

Perlunya menjaga kestabilan politik, pembangunan nasional, dan integrasi nasional telah digunakan sebagai alat pembenaran bagi pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan politik, termasuk yang bertentangan dengan demokrasi. Salah satunya prinsip monoloyalitas pegawai negeri sipil. Prinsip itu digunakan untuk melindungi Orde Baru dari gangguan-gangguan yang mungkin timbul dari musuh-musuh Orde Baru.¹⁷

Selain untuk membuktikan monoloyalitas pada Golkar, mereka juga ingin melestarikan ludruk, agar ludruk juga tidak punah. Dalam mendirikan ludruk ini merangkul seorang anggota Polri yakni Cak Bantoe tak lain merupakan orang tua dari Pak Edi. Cak Bantoe diangkat sebagai pemimpin dengan alasan bahwa memang dia yang mempunyai kedudukan dan memang secara pencitraan merupakan anggota Polri yang bisa dibilang anggota dan pendukung Golkar.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa pada awalnya ludruk Karya Budaya berafiliasi dengan Golkar, bisa

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Budiarjo. 2009. Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta : PT. Gramedia. Hlm. 132.

dilihat dari nama ludruk itu sendiri sudah tercermin adanya nama Golkar yakni nama *Karya* itu sendiri. Penamaan ludruk Karya Budaya sudah tercermin citra bahwa ludruk tersebut memang di *backing*'i Golkar.

Berdirinya ludruk Karya Budaya tersebut oleh Golkar dimanfaatkan dengan baik. Ludruk menjadi alat partai politik untuk menarik simpati massa. Ludruk adalah media yang dapat menyampaikan pesan secara efektif, terutama bagi masyarakat level bawah. Massa akan tertarik dengan ideologi yang diusung partai politik dengan hanya melihat dan mendengar pertunjukan ludruk, sekalipun mereka belum melek huruf. Keterlibatan Golkar untuk menyetir kesenian ludruk bisa jadi adalah bentuk ketakutan mereka kepada alasan ideologis yaitu adanya bahaya komunisme.

Kesenian selama pemerintahan Orde Baru memang memiliki peran yang cukup dominan. Hubungan antara seni dengan politik kekuasaan sangat kuat yang terlihat dari pertunjukan ludruk dalam memposisikan seni sebagai bagian dari pondasi kekuasaan. Politik senantiasa menjadi raja atau panglima dan kesenian menjadi (dianggap) sebagai pasukan yang kadang dijadikan ujung tombak. Kenyataan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian dijadikan sebagai tunggangan baik itu tokoh ataupun partai politik. Banyak di antara seni tradisional dan modern yang dibebani jargon partai politik tertentu.

Kesenian telah dijadikan media untuk mengolah massa. Hal ini dapat dilihat pada beberapa fenomena, misalnya kampanye politik dalam rangka kemenangan Golkar pada setiap pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) dan kampanye program-program pembangunan. Golkar yang merupakan kendaraan politik penguasa Orde Baru dalam menjalankan dan mempertahankan kekuasaannya, senantiasa menggunakan paguyuban ludruk Karya Budaya sebagai kendaraan dan media yang sangat efektif guna meraih massa sebanyak-banyaknya. Kesenian yang dipentaskan untuk keperluan itu umumnya harus rela dibayar murah dengan dalih dedikasi

Pada rezim Orde Baru, secara ideologis seniman ludruk diseleksi dengan ketat melalui lembaga penelitian khusus atau Litsus. Seniman yang secara ideologis menganut paham Marxisme atau berindikasi terlibat organisasi terlarang PKI dikategorikan sebagai seniman yang dilarang naik ke pentas seni pertunjukan rakyat. Seniman Ludruk pada masa Orde Baru diwajibkan mengikuti penataran P-4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) di samping itu, para pejabat yang mengemban tugas menjaga stabilitas negara memerintahkan agar seniman ludruk tidak melakukan kritik sosial terhadap kebijaksanaan pemerintah. Aturan-aturan tersebut berdampak membelenggu kreativitas

seniman Ludruk atau penumpulan kemampuan kritik sosial masyarakat.¹⁸

Berdirinya ludruk Karya Budaya melalui pembinaan di kapolsek merupakan salah satu bentuk yang dilakukan para desa Canggung agar dapat mempertahankan adanya ludruk di desa tersebut. Berarti disini para pendiri ludruk Karya Budaya sadar bahwa akan adanya kooptasi. Hal tersebut dilakukan karena dengan pertimbangan eksistensi, namun terjadi suatu distorsi dalam ludruk ini, dimana ludruk ini tidak bisa membawa sepenuhnya eksistensi seperti ludruk pada masa Orde Lama yang sejatinya ludruk merupakan kritikus bagi para penguasa.

Keterbatasan kemampuan para seniman ludruk dalam menghadapi ketatnya kontrol kekuasaan dan keinginan untuk tetap survive mengharuskan mereka untuk bisa bersiasat di tengah kontestasi kepentingan-kepentingan kuasa luar yang mencoba masuk. Dalam ruang gerak yang terbatas, mereka tetap berupaya melakukan strategi dan negosiasi dengan pihak yang mencoba menguasainya, meskipun tak bisa menghindarkan diri dari kekuasaan yang sifatnya hegemonik, tindakan resistensi ini ternyata mampu menciptakan ruang bagi mereka untuk menjadi subyek yang berbicara. Dengan demikian, ludruk tetap bisa melakukan pertunjukan.

A. Perkembangan Ludruk Karya Budaya di Mojokerto Tahun 1969 – 2009

1. Ludruk Karya Budaya tahun 1969 – 1979

Pada tahun 1969 tepatnya tanggal 29 Mei, sejarah kesenian Indonesia harus mencatat berdirinya Ludruk Karya Budaya yang langsung dipimpin oleh Cak Bantu, pada tahun tersebut untuk mendirikan sebuah kelompok ludruk tidaklah mudah. Sejak tahun 1965 semua ludruk dilarang pentas oleh rezim orde baru, hal ini dikarenakan ludruk pada tahun tersebut telah ditunggangi oleh kepentingan – kepentingan rezim orde lama ataupun juga terkait dengan gerakan – gerakan komunis, baru pada tahun 1967, ludruk diperbolehkan berdiri kembali tetapi dengan syarat harus dibawah naungan militer atau kepolisian.¹⁹

Untuk memenuhi persyaratan tersebut, cak bantu, yang juga anggota polisi menggandeng Polisi Sektor Jetis, Kabupaten Mojokerto. Jika melihat kondisi perekonomian pada waktu itu, Cak Bantu bisa dibilang nekad, hanya bermodalkan gaji seorang polisi dan punya sedikit sepetak sawah, Ludruk Karya Budaya Berdiri dibawah naungan Polisi Sektor Jetis. Sejak didirikannya Ludruk Karya Budaya pada tahun 1969, Ludruk Karya Budaya Mengalami pasang surut dalam perjalanan keseniannya. Ludruk yang dalam perjalanannya mengalami stigma kelompok yang pro Lekra (lembaga

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid, Hlm 34

Kesenian Rakyat) ataupun PKI (Partai Komuni Indonesia) tidak membuat kesenian ludruk berhenti eksistensinya, melainkan ludruk bisa beradaptasi dengan pergantian rezim dengan strategi – strategi yang dibuat oleh pengelola ludruk itu sendiri.

Dengan latar belakang yang pernah mengenyam pendidikan kepolisian, menjadikan Cak Bantu orang yang disiplin dalam mengelola Ludruk Karya Budaya. Tidak hanya disiplin, beliau juga menjunjung tinggi etika. Namun demikian, tidak mudah menerapkan kedisiplinan dan etika kepada anggota Ludruk Karya Budaya saat itu. Disiplin dan etika disinergikan untuk mengelola ludruk dengan menghilangkan kata hubung dan menjadi frasa disiplin dan etika. Disiplin dan etika menjadi satu kesatuan ekspresi. Untuk itu, beliau bersikap tegas kepada semua anggota tanpa pandang bulu.

Diera orde lama, meskipun ludruk dikooptasi oleh kepentingan politik, tetapi masih bisa dipergunakan untuk mengkritik penguasa. Sedangkan ludruk era orde baru 1965 – 1967, ludruk dilarang pentas oleh orde baru karena dianggap lekra bagian dari propaganda PKI. Baru setelah 1967 ludruk diperbolehkan kembali tetapi harus dibawah naungan Militer. Hal tersebutlah yang menjadikan Ludruk Karya Budaya mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 1970an, karena dibawah nanungan militer ataupun dikontrol oleh Orde Baru Ludruk Karya Budaya pun dijadikan media propaganda politik Orde baru, terutama sebagai juru komunikasi program – program Orde Baru, misal Keluarga Berencana, Program Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) dan lain – lain. Kontrol – kontrol Orde Baru tersebut di Jalankan dengan rentang watu 1967 – 1980an barulah setelah itu Orde Baru mulai melunak dengan membebaskan setiap masyarakatnya mendirikan grup Ludruk tanpa harus dibawah oleh militer.²⁰

2. Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 1979 – 1989

Pada tahun 1979-an Ludruk Karya Budaya mengalami perkembangan yang sangat pesat yang awalnya hanya nobong atau pentas keliling dari desa ke desa diwilayah Mojokerto akhirnya bisa nobong diluar wilayah Mojokerto seperti di wilayah Jombang, pada tahun 1985-an Ludruk Karya Budaya dihadapkan pada persoalan membangun tradisi intensitas latihan, seperti nyebeng, sepelan dan tedean. Tradisi latihan ludruk itu mulai pudar di tahun 1985an ada beberapa hal yang membuat tradisi tersebut pudar dikarenakan pada tahun 1980an merupakan puncak keemasan ludruk sebagai media hiburan masyarakat, karena merasa pentas ludruk begitu laris, muncullah karakter menyepelkan latihan.

Tanpa latihan pun ludruk sudah laris, mungkin juga suatu kelemahan tradisi lisan, tanpa naskah tertulis pemain ludruk cenderung tidak punya motivasi untuk berlatih. Para pemain lebih mengutamakan spontanitas dan improvisasi. Padahal improvisasi yang baik beraal dari intensitas latihan.

Zaman terus berganti dan berubah jika menengok ludruk masa lalu, di tahun 1970 – 1980an, pemain ludruk lebih cerdas dari penontonnya. Mereka peka membaca kondisi masyarakat dan kebijakan pemerintah. Tetapi sebaliknya pada tahun 1980an sampai sekarang penonton lebih cerdas dari pemain ludruk²¹, hal ini dikarenakan penonton yang berpendidikan tinggi makin meningkat jumlahnya. Menurut penuturan cak edy :

“ Jadi kita harus terus berbenah bagaimana struktur dan bentuk pementasan dari tahun ketahun. Itu bisa dilakukan jika semua pelaku ludruk mau berperilaku terbuka untuk menerima kritik, saran, dan terus mengamati dinamika kehidupan masyarakat ”.²²

Dinamika masyarakat inilah yang menentukan bagaimana jenis selera mereka sebagai penonton terhadap ludruk. Oleh karena itu, membangun tradisi latihan menjadi bagian penting dari suatu grup ludruk, termasuk Ludruk Karya Budaya. Yang dimana tradisi latihan tersebut dibangkitkan kembali, dari proses latihan tersebutlah Ludruk Karya Budaya mendapatkan hasil berupa penciptaan komposisi gending khas Ludruk Karya Budaya, yang berjudul India Jotosan, Sambel Kemangi, Pecel Ayu, Gandrung – gandrung, dan Jula – juli Medly. Intensitas latihan yang dibangun kembli inilah yang melahirkan semangat penciptaan karya, baik gending, kidungan, lawakan, dan lakon – lakon baru.²³

Pada tahun 1989an Ludruk Karya Budaya mengalami penurunan jumlah pentas hal ini didasari oleh perkembangan teknologi yang pada waktu tersebut telah melahirkan teknologi – teknologi audio visual seperti televisi, dimana yang menuntut masyarakatnya beralih dari pertunjukan langsung ke pertunjukan visual teknologi seperti televisi, tahun – tahun tersebut adalah tahun – tahun suram untuk sepentas pertunjukan Ludruk, tak luput imbas tersebut juga mengenai Grup Ludruk Karya Budaya, tetapi dengan keuletan cak bantu Ludruk Karya budaya tetap eksis walaupun mengalami penurunan pementasan.

3. Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 1989 – 1999

Budaya Pop yang didukung oleh media televisi punya dampak yang kuat dalam merubah selera dan trend masyarakat terhadap segala jenis hiburan. Mungkin

²¹ Wawancara Bapak Edy. Ibid

²² Wawancara Bapak Edy. Ibid.

²³ Ibid. Hlm. 68

²⁰ Ibid. Hlm. 44

sebagian besar orang sudah tahu, terutama budayawan dan peneliti seni pertunjukan, bahwa menurunnya penonton seni pertunjukan adalah akibat dari makin suburnya ragam hiburan di televisi dan VCD. Di awal tahun 1990-an era audiovisual membuat semua grup ludruk harus mempunyai strategi baru untuk mempertahankan eksistensinya. Ludruk Karya Budaya, menyadari bahwa di tiap – tiap era menunjukkan tantangan – tantangan yang sesuai zamannya. Tantangan terbesar bagi grup ludruk adalah bagaimana merebut hati penonton dan menciptakan penonton –penonton baru sebagai masyarakat pendukung kesenian Ludruk.

Pada tahun 1990an Cak edy Putra dari Cak Bantu mengusulkan agar Grup Ludruk karya Budaya pentas di media televisi. Saat itu TVRI Surabaya, akan tetapi Cak bantu tidak setuju akan usulan tersebut dikarenakan oleh pemikiran Cak bantu yang tidak mau macam – macam atau terlalu berlebih dengan membawa Ludruk Karya Budaya ke industri pertelevisian. Hal ini bertahan sampai pada masa transisi kepemimpinan antara Cak bantu yang digantikan oleh putranya sendiri yaitu Cak edy.²⁴

Pada tahun 1993 Cak Bantu meninggal yang dimana terjadi sedikit konflik perseteruan siapa yang akan meneruskan Ludruk Karya Budaya. Dari pihak Polsek Jetis, Kabupaten Mojokerto, berpendapat bahwa yang meneruskan Ludruk Karya Budaya seharusnya orang dari Polsek Jetis. Sebab secara historis berdirinya Ludruk Karya Budaya berada dibawah naungan Polsek Jetis, disisi lain para anggota Ludruk Karya Budaya mendorong Cak Edy untuk menjadi pemimpin Ludruk Karya Budaya. Sekitar empat bulan meninggalnya Cak Bantu, Cak edy didatangi satu truk anggota Ludruk Karya Budaya untuk meminta agar Cak Edy bersedia memimpin Ludruk Karya Budaya, sejak saat itu pula Cak Edy dipilih secara aklamasi untuk memimpin Ludruk Karya Budaya.²⁵

Langkah awal yang dilakukan Cak Edy dalam memimpin Ludruk Karya Budaya adalah berusaha sepenuhnya lepas dari nama besar Cak Bantu, mempelajari dengan teliti tentang faktor kelemahan Cak Bantu selama memimpin Ludruk karya Budaya, faktor kelemahan tersebut yang diketemui oleh Cak edy yaitu tentang karakter Cak bantu yang sangat humanis dalam konteks manajemen produksi seni pertunjukan. Beberapa contoh kelemahan terletak pada kepemilikan gamelan dan properti panggung yang diera Cak Bantu properti tersebut masih menyewa²⁶, dituturkan oleh Cak edy :

“Saya pernah mengusulkan membeli gamelan sekitar tahun 1980an. Namun Cak Bantu selalu

mengatakan, biarlah Ludruk Karya Budaya tak punya gamelan, biar orang yang menyewa gamelan selalu mendoakan Ludruk Karya Budaya dan selalu didoakan orang banyak”.²⁷

Menurut penuturan tersebut memang cukup mengesankan sejak Ludruk Karya Budaya nobong (1969 – 1990), perangkat gamelan dan beberapa properti panggung masih menyewa dalam hal ini sangat mengesankan dikarenakan dengan sumber daya manusia yang Cak Bantu Kelola beliau mampu mengatasi hambatan – hambatan keterbatasan pentas Ludruknya. Beliau bukan ahli manajemen, tapi mampu mengelola grup Ludruk.

Pada tahun 1997, ketika terjadi krisis moneter Cak Edy yang mempunyai Tabungan Rp 9 Juta berencana untuk digunakan ibadah Haji diurungkan karena biaya haji naik menjadi Rp 21 Juta pada waktu itu yang akhirnya uang tersebut digunakan Cak Edy untuk membeli seperangkat Gamelan, dan pada tahun 1997 Cak Edy memberanikan diri meminjam dana di bank sebesar Rp 35 Juta untuk membeli properti panggung, lighting, dan mobil. Dari tahun 1997 – 2000 inilah yang pada akhirnya Cak Edy bisa membeli semua perlengkapan Ludruk Karya Budaya tanpa harus menyewa²⁸, hal ini termasuk salah satu kemajuan era Kepemimpinan Cak edy dengan mengalokasikan dana sewa untuk kepentingan lain Grup Ludruk Karya Budaya.

4. Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 1999 – 2009

Pada awal tahun 2000 benar -benar menjadi era Audiovisual. Begitu banyak penjual VCD bertebaran di berbagai daerah di Indonesia. Mereka menjual klip lagu – lagu pop Indonesia, Barat dan Hongkong. Tak ketinggalan pula lagu – lagu daerah juga dijual dalam vortat VCD, menurut penuturan Cak Edy :

“ Di era itu merupakan tantangan bagi seniman tradisi dan modern untuk menjual dan mempromosikan karyanya dalam format digital video. Semua pelaku seni harus berkompromi dengan teknologi digital video dan dalam perkembangannya berkoneksi dengan internet”.²⁹

Ludruk Karya Budaya di awal tahun 2000 melakukan langkah penjualan karya pentas dalam format VCD, beberapa judul karya yang telah diproduksi dan dijual dalam format VCD dan DVD, yaitu Misteri Watu Blorok, Sakerah, Sarip Tambak Oso, Joko Sambang, Padepokan Gunung Lawu dan lain-lain tak kurang sekitar 20 judul

²⁴ Wawancara Bapak Edy. Ibid

²⁵ Wawancara Bapak Edy. Ibid

²⁶ Wawancara Bapak Edy. Ibid

²⁷ Wawancara Bapak Edy. Ibid.

²⁸ Wawancara Bapak Edy. Ibid

²⁹ Wawancara Bapak Edy. Ibid.

karya yang telah diproduksi Ludruk Karya Budaya dalam format video³⁰, dikatakan oleh Cak Edy :

“dengan menjual karya Ludruk dalam format VCD, bagi saya merupakan lompatan besar dalam hal promosi. Promosi yang sebelumnya, dilakukan secara konvensional secara lisan, menjadi lebih efisien dengan menjual keping VCD yang tersebar di beberapa kota di Jawa Timur”.

Dengan menggunakan media video tersebut promosi Ludruk Karya Budaya menjadi lebih efisien dikarenakan pembeli bisa langsung melihat dan berkenalan dengan pentas Ludruk Karya Budaya. Untuk menghubungi Ludruk Karya Budaya juga sangat mudahkan, di pengantar video pentas dan cover VCD dicantumkan teks alamat dan nama pemimpin Ludruk Karya Budaya. Dengan demikian pembeli mudah menghubungi Ludruk Karya budaya.

Langkah berikutnya yang dijalani oleh Cak Edy yakni ingin Ludruk Karya Budaya diapresiasi tidak hanya oleh masyarakat pedesaan, melainkan masyarakat berpendidikan juga. Untuk itu, Cak Edy memberanikan diri dengan mengikutkan Ludruk Karya Budaya tampil difestival – festival seni pertunjukan. Dengan berpartisipasi difestival, Ludruk Karya Budaya akan diapresiasi oleh jurnalis, seniman, budayawan, akademisi dan berbagai profesi lainnya.³¹ Bagi Cak Edy dengan ikut di festival membuat Ludruk Karya Budaya akan punya banyak pengalaman pentas diruang yang berbeda, memotivasi anggota untuk belajar berpikiran terbuka terhadap saran dan kritik, dan juga menjadi media promosi. Yang lebih penting lagi, membuat Ludruk Karya Budaya menjadi objektif mencermati perkembangan trend seni pertunjukan yang terkini.

Pada tahun 2005 – 2009 Ludruk Karya Budaya berperan serta dalam beberapa festival seni yang akhirnya menuai beberapa prestasi, prestasi – prestasi yang sudah diperoleh Ludruk Karya Budaya yaitu : Lima Penyaji Unggulan Terbaik dalam festival Ludruk se-Jatim, Malang (2005), Penata Gending terbaik dan penari Remo terbaik gaya pria dalam festival budaya Jatim, Surabaya (2006), Penampilan Terbaik dalam Festival Tari Remo Tingkat Nasional, Surabaya (2008), Penyaji Tari Remo Terbaik Dalam Festival Jula Juli se- Jatim, Nganjuk (2008), Lima Penyaji Terbaik dalam Festival Teater Tradisional, Pekan Budaya Jatim, Malang (2009).³² Menurut Cak Edy prestasi yang telah diraih Ludruk Karya Budaya ini hanyalah suatu jalan untuk tetap beroptimis menjalani Kesenian Ludruk, atau hanyalah suatu proses Edukasi informal melalui jalan festival.

Tentang festival itu sendiri sampai saat ini penyelenggara festival ludruk sebagian besar penyelenggaranya masih pihak pemerintah melalui dinas pariwisata. Perusahaan – perusahaan besar seperti perusahaan rokok dan perusahaan telekomunikasi sebagian besar masih berminat mensponsori grup musik pop atau dangdut yang punya potensi penonton banyak³³, hal ini dituturkan oleh Cak Edy :

“mungkin mereka masih ragu – ragu mensponsori pertunjukan teater tradisional yang punya penonton sedikit dibanding grup -grup musik pop dan dangdut. Andaikata ada perusahaan swasta yang punya program mensponsori festival Ludruk, tentu hal itu akan membantu promosi grup – grup ludruk yang makin termarginalkan di era kejayaan budaya pop dewasa ini”.

Menurut penuturan Cak Edy tersebut diharapkan semoga disuatu saat nanti ada perusahaan besar yang mau menyelenggarakan festival ludruk yang diselenggarakan secara Rutin tahunan. Dimana akan sangat membantu keberlangsungan eksistensi grup -grup ludruk, yang saat ini hegemoni kebudayaan digital membuat percepatan budaya pop menjadi makin kuat dan mengakar di masyarakat. Hal tersebut juga membuat masyarakat pendukung ludruk dari tahun ke tahun juga makin menurun. Disertai pula oleh keberpihakan pemerintah yang masih setengah hati dalam mendorong dan memperkokoh eksistensi seni tradisi.

B. Peran Ludruk Karya Budaya Sebagai Media Pembangunan Pada Masa Pemerintah Orde Baru

Sejalan dan selaras dengan kebijakan pembangunan, pemerintah Orde Baru menugaskan kepada Departemen Penerangan RI untuk menggerakkan semua media penerangan, termasuk media pertunjukan rakyat tradisional agar mampu sebagai media penerangan pembangunan. Hal yang sedang terjadi ini, dalam teori kritis merupakan komunikasi politik yang yang sudah mengalami pemusatan dan tidak lagi sehat. Secara ideal, komunikasi tersebut meski bebas dan terbuka, dan tidak ada tekanan, yang dimaksud tekanan disini adalah ketentuan-ketentuan yang sifatnya mutlak ditentukan oleh pihak yang mendominasi yaitu pemerintah, secara konkrit dapat dibuktikan bahwa Ludruk Karya Budaya juga menjadi media pembangunan, dimana di dalam pementasannya banyak menampilkan pesan-pesan pembangunan yang memihak pada pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari kidungan-kidungannya dan cerita yang disuguhkan.

Hal tersebut tercemin dari penampilan Ludruk Karya Budaya sendiri pada bentuk Kidungannya, contoh

³⁰ Wawancara Bapak Edy. Ibid

³¹ Wawancara Bapak Edy. Ibid

³² Ibid. Hlm. 134

³³ Wawancara Bapak Edy. Ibid

kidungan saat dibawakan grup Ludruk Karya Budaya untuk menyampaikan program-program pembangunan adalah sebagai berikut³⁴ :

- a. *Sebagai wanita pendamping suami*
Ngatur rumah tangga kudu sing ngerti
Duwe anak kudu diwatesi
Perlune gampang olehe ngopeni
 (sebagai wanita pendamping suami)
 Mengatur rumah tangga harus yang pandai
 Punya anak harus dibatasi
 Supaya mudah merawatnya).
- b. *Anak loro dadi ukuran*
Supaya cukup pendidikane
Iso cerah masa depane
Urip mandiri dadi tujuane
 (anak dua jadi ukuran
 Supaya cukup pendidikannya
 Bisa cerah pendidikannya
 Hidup mandiri jadi tujuannya).

Menurut kutipan kidungan itu tersirat pesan pembangunan. Kidungan tersebut mempunyai sasaran yang dituju yaitu sasarannya adalah semua warga masyarakat Indonesia, sedangkan yang disampaikan jelas mengenai pembangunan, untuk kidungan yang pertama sampai keempat menyampaikan tentang program Keluarga Berencana. Maksud dari tujuan program berencana adalah agar dalam membangun keluarga bisa sejahtera. Kidungan yang kelima sasarannya masih juga kepada masyarakat yang isinya memberitahukan bahwa Pancasila dan UUD 1945 adalah aturan/dasar negara yang paling utama yang menjadi tujuan bangsa, tujuan bangsa akan terwujud dengan melakukan pembangunan bersama-sama. Kidungan keenam memberitahukan bahwa program jangka pendek merupakan pembangunan agar biaya hidup bisa murah dengan begitu rakyat dan negara bisa hidup sentosa. Kidungan ketujuh mengajak masyarakat agar berpartisipasi untuk bersatu membangun bangsa dan negara. Kidungan kedelapan memberitahukan bahwa kesenian ludruk juga ikut berjuang untuk menyambung jawatan penerangan lewat cerita dan syairan yang sudah ditentukan bidang kebudayaan, dst. Dari beberapa kidungan itu semuanya mempunyai persamaan yakni kidungan-kidungan tersebut berpihak pada pemerintah mendikte masyarakat agar mendukung kegiatan pemerintah.

Ludruk Karya Budaya sebagai media pembangunan sangat efektif saat itu, apalagi memang bentuk hiburan elektronik saat itu masih sedikit. Kebijakan pemerintah yang bertajuk pembangunan tersebut, nampaknya tidak selamanya membawa kebaikan bagi para seniman. Sebetulnya jika diperhatikan lebih dalam lagi, hal

tersebut malah bertentangan dengan jati diri ludruk yang sebenarnya. Ludruk tak lagi bersifat egaliter, ludruk tercerabut sebagai lidah rakyat. Bagi mereka ludruk telah menjadi teks kekuasaan atau paling tidak yang nampak adalah etos kepahlawanan dan nasionalisme yang ditonjolkan dengan maksud untuk mensosialisasikan perilaku ketaatan tanpa syarat kepada negara, atau demi alasan stabilitas negara.

Kondisi itu menyebabkan antusiasme masyarakat terhadap ludruk mulai berkurang karena pementasan tidak lagi menyuarakan hati nurani rakyat dan pelawak tidak ubahnya *juru penerangan*.³⁵ Di berbagai daerah, kelompok-kelompok yang dibentuk dan dibina oleh aparatus militer dan polisi berlangsung sampai dengan tahun 1975-1977. Meskipun demikian, untuk tetap mengendalikan perkembangan ludruk, setiap kelompok termasuk juga kelompok kesenian yang lain harus mendapatkan nomor induk agar lebih mudah untuk mengaturnya. Selain itu, para seniman ludruk juga diwajibkan mengikuti Penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebuah proyek nasional untuk mencetak “manusia-manusia Pancasila” yang terbebas dari pengaruh ideologi kiri demi terciptanya stabilitas negara dan menyukseskan pembangunan nasional.³⁶

C. Upaya Pemberdayaan ludruk Karya Budaya Oleh Pemerintah Orde Baru

Pemerintah Orde Baru membawa masyarakat Indonesia menuju sebuah era modern dalam bingkai pembangunan nasional. PELITA demi PELITA dijalankan dengan berpedoman pada *Trilogi Pembangunan* dan GBHN.³⁷ Percepatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan stabilitas nasional, dan pemerataan hasil-hasil pembangunan menjadikan pemerintah menggiatkan industrialisasi dan revolusi pertanian. Salah satu implikasi dari industrialisasi adalah berkembang-pesatnya industri budaya pop, seperti musik dan film. Popularitas kesenian pop menjadikan masyarakat perkotaan mulai mengalami pergeseran selera kultural. Kalau dulu mereka berduyun-duyun ke gedung pertunjukan untuk menonton ludruk, pada era 80-an mereka lebih suka datang ke bioskop ataupun mendengarkan lagu-lagu pop dan dangdut di *tape player*. Anak-anak muda lebih menggemari musik disko yang lagi *booming*.³⁸

Pertunjukan kesenian ludruk yang pada awalnya menjadi ruang relaksasi dari beban kehidupan mulai

³⁵ Ibid. Hlm 29

³⁶ Supriyanto, Henrikus. 2012. *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing. Hlm. 81.

³⁷ Ibid. Hlm 67

³⁸ Anonim. Ludruk Terhambat Regenerasi. Surabaya Post. 20 September 2008.

³⁴ Wawancara Bapak Edy. Ibid.

digantikan dengan kesenian pop yang lebih instan, ringkas, dan murah. Akibatnya, bisa ditebak, penonton kesenian tradisional seperti ludruk semakin berkurang dan surut. Kondisi obyektif ini menjadi tantangan tersendiri bagi grup ludruk di perkotaan terutama bagi grup Ludruk Karya Budaya di Mojokerto. Memindahkan titik pusat pertunjukan ludruk dari pusat kota menuju pinggiran kota dan pedesaan merupakan salah satu strategi yang di gunakan oleh grup Ludruk Karya Budaya agar bisa bertahan dari arus modernisasi yang terjadi pada masa itu. Paling tidak, Grup Ludruk Karya Budaya bisa membuat ruang-ruang pertunjukan baru dengan komunitas penonton yang belum banyak menikmati hiburan karena akses yang sangat terbatas.

Pertunjukan inilah yang disebut dengan pertunjukan ludruk dengan model *tobong*.³⁹ Pertunjukan ludruk *tobong* adalah pertunjukan yang digelar oleh sebuah kelompok di wilayah tertentu, biasanya di pinggiran kota atau pedesaan, selama tiga bulan penuh khususnya pada musim kemarau di mana lokasi pertunjukan dikelilingi seng atau dinding bambu (*gedhek*) dan para penonton harus membeli tiket masuk. Untuk kepentingan promosi, pada siang atau sore hari sebelum malam pertunjukan, para anggota kelompok ludruk Karya Budaya yang sedang *nobong* berkeliling ke beberapa kampung di pinggiran kota atau desa memberi *woro-woro* atau *pengumuman*, mengendarai mobil *pick up* dengan pengeras suara. Lokasi pementasannya memang berpindah-pindah, tergantung selera pasar. Saat itu ludruk Karya Budaya sangat berjaya. Dalam semalam, bisa mendapat hasil hingga Rp 2 juta. Angka ini sangat mengesankan, untuk ukuran saat itu. Bahkan, ludruk Karya Budaya pernah menembus angka Rp 3 juta semalam.

Ludruk karya budaya juga menggelar pertunjukan di wilayah pedesaan, selain di wilayah pinggiran kota, khususnya di wilayah pertanian yang belum ada aliran listrik atau sedang masa panen. Beberapa kabupaten yang sering ditempati ludruk Karya Budaya adalah Gresik dan Lamongan. Di Lamongan, misalnya, kelompok ludruk Karya Budaya, setiap tahunnya pada awal hingga akhir 1980-an *nobong* di beberapa desa, utamanya di musim panen tembakau dan kedelai.⁴⁰ Musim panen ini dipilih karena berlangsung pada musim kemarau, sehingga pertunjukan ludruk tidak akan terganggu hujan. Selain itu, pada musim panen tembakau dan kedelai, warga desa relatif punya uang berlebih, apalagi kalau harga komoditas lagi bagus. Jangka waktu *nobong* biasanya 1-2 bulan. Masyarakat desa, dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, sangat antusias untuk menonton

pertunjukan, khususnya malam minggu. Antusiasme masyarakat disebabkan minimnya akses terhadap hiburan modern, sehingga kesenian tradisional seperti tayub, ludruk, wayang kulit, dan *jaranan*, masih sangat digemari. Satu-satunya akses mereka terhadap hiburan modern adalah melalui televisi hitam-putih yang menyiarkan TVRI dan hanya dimiliki oleh keluarga kaya. Itupun diputar hanya malam Minggu, karena masih menggunakan tenaga listrik dari *accu*. Kehadiran ludruk *tobong*, sedikit banyak, memberi variasi hiburan kepada rakyat desa. Pemerintah memberikan keleluasaan kepada para seniman ludruk terutama Ludruk Karya Budaya untuk mengorganisir diri dibawah kendali seorang *juragan*.

Mereka diberi kesempatan untuk membuat *tobongan* ataupun melayani permintaan *teropan*, Mereka diberi kesempatan untuk bertahan dan tetap memberikan hiburan sekaligus menyebarkan kepentingan pemerintah.⁴¹ Namun, para seniman ludruk dibiarkan berkompetisi secara bebas dengan kesenian-kesenian pop-industrial yang berkembang pesat di masa Orde Baru. Pada titik inilah, grup Ludruk Karya Budaya mengalami *dilema*.

Di satu sisi, para senimannya ingin terus menggeliatkan kesenian rakyat yang bisa memberikan sedikit tambahan rezeki di tengah-tengah tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Di sisi lain, mereka harus berhadapan dengan pemerintah yang membatasi kebebasan berpikir dalam menyuarakan kritik sosial yang menjadi warna dominan ludruk di masa-masa sebelumnya. Selain itu, tidak ada kebijakan khusus dari pemerintah untuk memberdayakan ludruk. pemerintah membiarkan dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada kesenian pop-industrial untuk menjadi selera kultural dominan masyarakat. Bisa dikatakan, tidak ada usaha strategis yang dilakukan oleh aparat pemerintah untuk kemajuan ludruk. Sebaliknya, mereka harus mengikuti aturan-aturan administratif dan membayar pajak pertunjukan setiap kali menggelar *tobongan*. Dengan kata lain, pemerintah lah yang perlahan-lahan 'mematikan' proyek ideal yang mereka sisipkan melalui pertunjukan ludruk, ketika para senimannya tidak sanggup lagi untuk membuat pertunjukan ajeg di tengah-tengah masyarakat. Bagi sebagian kecil kelompok ludruk yang memilih untuk bertahan, mereka harus pandai-pandai bersiasat di tengah-tengah slogan-slogan kosong pemerintah. Kelompok-kelompok itulah yang meskipun jumlahnya tidak banyak mampu berkompetisi dengan perkembangan pesat kesenian pop-industrial.

³⁹ Ibid. Hlm 77-79

⁴⁰ Ibid. Hlm. 102

⁴¹ Ibid. Hlm. 109-112

PENUTUP

A. Simpulan

Hadirnya ludruk di tengah masyarakat terbilang sudah lama, banyak dari beberapa peneliti terdahulu yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang munculnya dan periodisasi Ludruk. Sebenarnya belum diketahui pasti kapan dan dimana seni pertunjukan ludruk ini hadir untuk pertama kalinya.

Mengenai cikal bakal ludruk ada beberapa orang yang mengatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan yang disebut sebagai *Ludruk Bondan* dan *Ludruk Lerok* telah ada sejak jaman Kerajaan Majapahit abad ke-13 di Jawa. Secara tertulis, catatan paling awal mengenai saksi mata pertama yang menonton pertunjukan yang disebut ludruk baru ditemukan pada tahun 1822. Pertunjukan ludruk disitu dilukiskan bahwa dalam pementasannya dibintangi oleh dua orang yakni satu pemain dagelan yang bercerita-cerita lucu dan seorang waria. Sampai sekarang, pemain dagelan dan waria tetap menjadi elemen yang dominan dalam pertunjukan ludruk.

Pertunjukan ludruk ini diawali dengan adanya tari Ngrema, kemudian dilanjutkan dengan kidungan, dan yang terakhir adalah drama yang membawakan sebuah lakon cerita. Kata ludruk berasal dari bahasa Jawa tingkat ngoko di daerah Jawa Timur yang berarti badut. Ludruk memiliki makna etimologis yang diperoleh dari berbagai informasi yang relevan. Istilah ludruk diperoleh dari tokoh-tokoh seniman dan budayawan ludruk. Secara etimologis, kata ludruk berasal dari kata molo- molo dan gedrak- gedruk. Molo- molo berate mulutnya penuh dengan tembakau sugi (dan kata “molo”, adalah suatu kegiatan pada saat berbicara masih ada tembakau sugi didalam mulut pembicara), kegiatan tersebut seolah-olah hendak ingin dimuntahkan, dan setelah itu keluarlah kata-kata kidungan dan berdialog. Sedangkan gedrak- gedruk berarti kakinya menghentak – hentak pada saat menari dipentas.

Telah dijelaskan bahwa desa Cangu dulunya merupakan daerah yang dijadikan sebagai pelabuhan, secara otomatis merupakan daerah penyeberangan antar daerah juga. Dalam corak kebudayaannya, ludruk hadir ditengah masyarakat Cangu dan sudah menjadi tradisi secara turun-temurun. Sebelum dan sesudah kemerdekaan hingga sebelum terjadi peristiwa G 30 S, di desa Cangu memiliki banyak kelompok ludruk. Hal tersebut dilakukan oleh para pemuda untuk mengisi waktu luang mereka, mengingat pada waktu itu belum terdapat media hiburan elektronik seperti saat ini. Para pemuda yang menganggur ataupun se usai kerja menggunakan waktu luang untuk berkumpul dan berlatih untuk main ludruk. Terdapat beberapa grup ludruk yang

ada di desa Cangu yakni Cahyo Utomo, Merjoyo, Asri Kusuma, Taruna Wijaya.

Ludruk tumbuh dan berkembang dengan subur, apalagi saat tahun-tahun 1950 hingga 1965. Pada tahun tersebut ludruk banyak berafiliasi dengan partai politik. Ludruk terbagi dalam beberapa kubu politik, ada yang mengikuti ideologi marhaen atau kubu PNI, ada yang mengikuti kubu PKI, dalam hal ini tersalurkan dari Lekra. Terjadinya peristiwa G 30 S, nampaknya merupakan titik balik dari keadaan ludruk sebelumnya. Setelah runtuhnya kekuasaan Bung Karno dan penumpasan kekuatan politik kiri pasca tragedi 1965, ludruk pun mengalami masa-masa sulit. Rezim militer Orde Baru mengekang bahkan melarang pementasan ludruk selama beberapa waktu. Ludruk diidentifikasi sebagai seni komunis yang lekat dengan Lekra. Di awal dekade 70-an, ludruk kembali diizinkan untuk eksis oleh pemerintah namun dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat oleh pihak militer. Di berbagai daerah terjadi peleburan dan pembentukan grup-grup ludruk dengan supervisi yang mutlak dari struktur komando teritorial militer.

Di awal tahun 1969, ludruk kembali diizinkan untuk eksis oleh pemerintah namun dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat oleh pihak militer. Di berbagai daerah terjadi peleburan dan pembentukan grup-grup ludruk dengan supervisi yang mutlak dari struktur komando teritorial militer. Esensi seni ludruk yang awalnya merupakan wadah perlawanan rakyat terhadap penguasa pun berangsur hilang. Ludruk beralih menjadi alat propaganda berbagai program pemerintah Orde Baru. Ludruk dimunculkan kembali, namun keberadaan ludruk ini didirikan dan dikontrol oleh TNI dan Polri. Di berbagai daerah mulai bermunculan grup ludruk, di Mojokerto Kota ada ludruk Bayangkara, di Jombang ada ludruk Putra Birawa, Madiun Kopasgad, dan di Malang ludruk Wijaya Kusuma, dan di Surabaya.

Setelah berbagai grup ludruk telah muncul, di Mojokerto khususnya desa Cangu juga mendirikan sebuah ludruk yang bernama *Karya Budaya*. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi didirikannya ludruk Karya Budaya. Pertama, dari masyarakat Cangu sendiri menginginkan adanya grup ludruk yang mampu menghibur seperti sebelumnya. Keinginan masyarakat Cangu ini tidak lain merupakan wujud rasa kerinduan masyarakat terhadap pertunjukan ludruk, sedangkan untuk mementaskan ludruk dalam masa Orde Baru bukanlah hal yang mudah. Sebuah ludruk dapat berdiri dengan bantuan dan dukungan dari militer. Begitu rindu dan keinginan masyarakat desa Cangu untuk melestarikan ludruk, maka masyarakat sekitar meminta seorang anggota militer yaitu Pak Bantu yang bertempat tinggal di desa Cangu untuk memimpin sebuah ludruk.

Desakan dari masyarakat tersebut agaknya membuat Pak Bantu akhirnya mau memimpin sebuah ludruk. Pak Bantu yang memang mempunyai kedekatan dengan Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Mojokerto saat itu, Mayor TNI Ismail sehingga mempermudah untuk mendirikan ludruk. Pada tanggal 29 Mei 1969, maka dibentuklah ludruk Karya Budaya.

Pada masa Orde Baru, nampaknya sangat kentara kaitannya penghidupan seni dengan kehidupan politik. Perubahan yang terjadi yang banyak disebabkan oleh aspek perubahan politik saat itu. Khususnya untuk kesenian ludruk pemerintah mengadakan pembinaan. Pembinaan disini ditunjukkan dominasi kepentingan dan kekuasaan tersebut disahkan melalui beberapa landasan pembinaan kesenian tradisional, khususnya ludruk yang merupakan tugas badan penerangan.

Sejalan dan selaras dengan kebijakan pembangunan, pemerintah menugaskan kepada Departemen Penerangan RI untuk menggerakkan semua media penerangan, termasuk media pertunjukan rakyat tradisional agar mampu sebagai media penerangan pembangunan. Hal yang sedang terjadi ini, dalam teori kritis merupakan komunikasi politik yang sudah mengalami pemusatan dan tidak lagi sehat. Secara ideal, komunikasi tersebut meski bebas dan terbuka, dan tidak ada tekanan, yang dimaksud tekanan disini adalah ketentuan-ketentuan yang sifatnya mutlak ditentukan oleh pihak yang mendominasi yaitu pemerintah, secara konkrit dapat dibuktikan bahwa Ludruk Karya Budaya juga menjadi media pembangunan, dimana di dalam pementasannya banyak menampilkan pesan-pesan pembangunan yang memihak pada pemerintah.

Ludruk Karya Budaya sebagai media pembangunan sangat efektif saat itu, apalagi memang bentuk hiburan elektronik saat itu masih sedikit. Kebijakan pemerintah yang bertajuk pembangunan tersebut, nampaknya tidak selamanya membawa kebaikan bagi para seniman. Jika diperhatikan lebih dalam lagi, hal tersebut malah bertentangan dengan jati diri ludruk yang sebenarnya. Ludruk tak lagi bersifat egaliter, ludruk tercerabut sebagai lidah *grassroot*. Bagi mereka ludruk telah menjadi teks kekuasaan atau paling tidak yang nampak adalah etos kepahlawanan dan nasionalisme yang ditonjolkan dengan maksud untuk mensosialisasikan perilaku ketaatan tanpa syarat kepada negara, atau demi alasan stabilitas negara.

Di berbagai daerah, kelompok-kelompok yang dibentuk dan dibina oleh aparat militer dan polisi berlangsung sampai dengan tahun 1975-1977. Meskipun demikian, untuk tetap mengendalikan perkembangan ludruk, setiap kelompok termasuk juga kelompok kesenian yang lain harus mendapatkan nomor induk agar lebih mudah untuk mengaturnya. Selain itu, para seniman

ludruk juga diwajibkan mengikuti Penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebuah proyek nasional untuk mencetak “manusia-manusia Pancasila” yang terbebas dari pengaruh ideologi kiri demi terciptanya stabilitas negara dan menyukseskan pembangunan nasional, Larangan untuk menampilkan kritik terhadap penyelenggara negara dan permasalahan dalam segala aspek kehidupan sebagai akibat ketimpangan program pembangunan nasional yang hanya menguntungkan segelintir konglomerat Indonesia menjadi titik-balik dalam perkembangan ludruk di masa Orde Baru.

Percepatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan stabilitas nasional, dan pemerataan hasil-hasil pembangunan menjadikan rezim negara menggiatkan industrialisasi dan revolusi pertanian. Salah satu implikasi dari industrialisasi adalah berkembang-pesatnya industri budaya pop, seperti musik dan film. Popularitas kesenian pop menjadikan masyarakat perkotaan mulai mengalami pergeseran selera kultural. Kalau dulu mereka berduyun-duyun ke gedung pertunjukan untuk menonton ludruk, pada era 80-an mereka lebih suka datang ke bioskop ataupun mendengarkan lagu-lagu pop dan dangdut di *tape player*. Anak-anak muda lebih menggemari musik disko yang lagi *booming*.

Pertunjukan kesenian ludruk yang pada awalnya menjadi ruang relaksasi dari beban kehidupan mulai digantikan dengan kesenian pop yang lebih instan, ringkas, dan murah. Akibatnya, bisa ditebak, penonton kesenian tradisional seperti ludruk semakin berkurang dan surut. Kondisi obyektif ini menjadi tantangan tersendiri bagi grup ludruk di perkotaan terutama bagi grup Ludruk Karya Budaya di Mojokerto. Memindahkan titik pusat pertunjukan ludruk dari pusat kota menuju pinggiran kota dan pedesaan merupakan salah satu strategi yang di gunakan oleh grup Ludruk Karya Budaya agar bisa bertahan dari arus modernisasi yang terjadi pada masa itu. Paling tidak, Grup Ludruk Karya Budaya bisa membuat ruang-ruang pertunjukan baru dengan komunitas penonton yang belum banyak menikmati hiburan karena akses yang sangat terbatas.

Pada awal 1990-an semakin banyak warga desa yang bisa membeli televisi berwarna dan semakin banyak pula penonton tersedot ke depan televisi. Mereka lebih bisa menikmati sinetron yang bertutur tentang kehidupan metropolitan dengan para artis yang cantik dan tampan serta keglamoran ala ibu kota. Penonton desa dibawa ke dalam dunia audio-visual yang lebih kaya dan ke dalam wacana-wacana kehidupan yang bergerak semakin cepat dan dinamis. Narasi-narasi kerakyatan yang disuguhkan pertunjukan ludruk tidak lagi menjadi sesuatu yang menarik. Akibatnya, ludruk tohongan tidak lagi laku.

Banyak kelompok ludruk mengalami kebangkrutan karena kondisi itu. Bahkan, banyak para seniman ludruk tohongan yang harus mau beralih profesi sebagai *preman*, buruh tani sekedar untuk menyambung hidup. Hilangnya minat masyarakat desa terhadap pertunjukan ludruk itulah yang menjadikan para juragan menghentikan kegiatan tohongan.

Ludruk karya budayapun saat ini juga sudah memikirkan bagaimana pelestarian ludruk karya budaya dimasa depan. Pimpinan ludruk karya budaya mulai memikirkan siapakah pewaris berikutnya, pimpinan karya budaya menganggap bahwa penerus ludruk karya budaya tidak harus dari kalangan keluarga, jika ada pewaris yang merupakan bukan dari kalangan keluarga tidak menjadi masalah. Asalkan ia punya rasa cinta terhadap ludruk, mampu mengelola organisasi, mampu meneruskan manajemen banci (*Travesti*) atau mampu menyempurnakannya. Dengan demikian ludruk karya budaya menjadi organisasi yang bersifat terbuka dalam aspek manajemen, hal yang dianggap penting dalam prespektif manajemen, tidak hanya ludruk karya budaya, juga grup – grup ludruk lainnya sekarang membutuhkan manager muda yang mencintai ludruk atau ada keterlibatan ahli mencari dana.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian Ludruk Karya Budaya diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. sudah seharusnya suatu kesenian diberikan ruang dalam berekspresi, menyampaikan ide dan gagasan. Suatu kesenian tidak seharusnya dijadikan alat propaganda bagi pemerintahan yang sedang berkuasa.
- b. Diharapkan pemerintah memberi perhatian dan komitmen yang jelas dalam melindungi dan melestarikan kesenian tradisional seperti ludruk.
- c. Para kaum muda seharusnya bisa turut serta menjaga dan melindungi kesenian tradisional seperti ludruk di era moderinasasi dan di era hiburan yang lintas batas seperti saat ini.
- d. Bagi pengelola diharapkan bisa mengemas kesenian ludruk supaya lebih menarik sehingga tidak tertinggal dari kesenian – kesenian lainnya yang juga dinamis dalam pementasannya.
- e. Bagi pemangku kepentingan (stakeholder) dunia hiburan seharusnya turut serta berpartisipasi dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional seperti ludruk dan lain – lain, hal ini dikarenakan produk kebudayaan yang berasal dari negeri sendiri tentunya dalam jangka waktu yang lama akan bisa mendatangkan keuntungan yang lebih besar dari pada mengimpor hiburan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdillah, U. 2001. *Politik Identitas Etnik*. Magelang : IndonesiaTera
- Aji Jawoto.2008. *Mengenal Kesenian nasional 4, Ludruk*. Semarang:Bengawan Ilmu.
- Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ayu sutarto. 2009 *Reog dan Ludruk : Dua Pusaka dari Jawa Timur yang Masih Bertahan*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Bakdi Soemanto, 2001, *Jagat Teater*, Yogyakarta : Media Pressindo
- Budiarjo. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia
- Dick, Howard W. 2005. *Surabaya, City of work : a socioeconomic history, 1900-2000*. Singapore : Singapore University Press
- Edy Sedyawati, 1981, *Pertunjukan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan
- Edy Sedyawati. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka jaya
- Harymawan, 1993, *Dramaturgi*, Bandung : Djatnika
- Hidayat, Wiwik dkk. 1975. *Hari Jadi Kota Surabaya. 682 Tahun Sura Ing Baya*. Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya
- Jahri Amri. 1988. *Komunikasi Massa Dan Pembangunan pedesaan di Negara – negara Dunia Ketiga*. Jakarta : PT. Gramedia
- James L Peacock, 2005, *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, Depok: Desantara
- Kasim Achmad, 2006, *Mengenal teater tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Kasiyanto Kasemin, 1999 *Ludruk sebagai Teater Sosial, Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Lesbijanto. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- M.M. Djodjodigono, 1958, *Azas-Azas Sosiologi*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Sen, Krishna. 2010. *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat, dan Sinema Orde Baru trans. Windu W.J*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Soekoco, S. Padmo. 2001. *Memetri Basa Jawi III. Surabaya : CV. Citra jaya*

- Soemadji Adjiwongsokoesomo, 1985, *Nglacak Sejarah Perkembangan Seni Ludruk, dalam Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitti Press
- Suprianto, Henri. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta : PT. Gramedia
- Supriyanto, Henrikus. 2012. *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing
- Suripan Hadi Hutomo, 1847, *Anelusur Asal lan Tegese Tembung Ludruk, dalam Kamus Javanach Nederduitsch Woordenboek* oleh J.F. G Gencke dan T Roorda
- Surjadi, 1992. *Cerita Kepahlawanan dalam drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Susanto, Eko Edy. 2014. *Ludruk Karya Budaya*. Mojokerto : Paguyuban Ludruk Karya Budaya
- Taufik Abdullah dan Ruslan Karim (ed). 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Tribroto, W. 2002. *Pendidikan Seni Tari*. Surabaya : Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur

B. Internet

- Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Ludruk. <http://www.disporabudpar.mojokertokab.go.id/Web/Disporapubdar> (9 April 2017).
- Ishommudin. 2013. Sejarah Kelam Ludruk Saat Peristiwa 1965. <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/01/173518012/Sejarah-Kelam-Ludruk-Saat-Peristiwa-1965/1/2> (10 April 2017)

C. Makalah, Jurnal, Atau Skripsi

- Edi Sugiri. 1993. *Fungsi Bentuk, dan makna Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi: Suatu Kajian Etnolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Erlis Yulia Susanti. 2015. *Skripsi : Seni Pertunjukan Besutan Komunitas Pondok Jula - Juli di Mojokerto*. Skripsi. UNESA Progam Studi Pendidikan Sendratasik
- Hutomo, Suripan Sadi. *Kidung Jawa Timur, Perkembangan Dan Kritik Sosialnya*. Surabaya : IKIP Surabaya.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Thesis : LUDRUK Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press
- Samidi. 2006. *Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni*. Dalam Jurnal *Humaniora*, Vol. 18, No. 3.

- Yulia Indarti. 2008. *Tesis: Metafora dalam Ludruk*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Wahyuniati, Nuning. 1975. *Makalah Seminar : Pertunjukan Rakyat Ludruk Sebagai Sarana Komunikasi dan Pembangunan di Pedesaan*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

D. Majalah

- Anonim. *Ludruk Terhambat Regenerasi*. Surabaya Post. 20 September 2008
- Majalah *Tempo*. *Gusti Allah Pun Ngunduh Mantu. Edisi khusus Lekra dan geger 1965*. 30 September 2013
- Susanto, Eko Edy. *Ludruk Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*. Dalam *Radar Mojokerto*, 27 Mei 2012

E. Wawancara

- Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 15 april 2017
- Wawancara Bapak Prasetya. *Salah satu tokoh Pendiri Grup Ludruk Karya Budaya*. 27 april 2017
- Wawancara Bapak Supai. *Pemain Ludruk Karya Budaya*. tanggal 27 April 2017
- Wawancara bapak Wage. *Selaku tokoh masyarakat pencinta Ludruk Karya Budaya*. 28 April 2017